

Tradisi Tepung Tawar dalam Suku Melayu

Lilin Agustina

Universitas Islam Indragiri
lilinagustina638@gmail.com

Elsa Rahmi Ayunda

Universitas Islam Indragiri
elsarahmiayunda@gmail.com

Vony Marsela

Universitas Islam Indragiri
vonymarsela05@gmail.com

Taufik Rasyidi

Universitas Islam Indragiri
taufik151124@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
27-01-2026	28-07-2026	01-08-2028

ABSTRACT

The Tepung Tawar tradition is a sacred ritual in Malay society rich in symbolic, spiritual, and social meanings. This study aims to examine the meaning, implementation procedures, and values contained within this tradition, focusing on its ability to survive and adapt amidst modernization. The method used is a literature review through the analysis of various literature sources such as books, journal articles, and research reports. The study results indicate that Tepung Tawar is performed during important occasions such as weddings, births, and thanksgiving ceremonies, using natural materials like rice, leaves, and flowers, each with profound philosophical meanings. This tradition reflects the acculturation of Islamic values with local beliefs and encompasses religious values (prayer and gratitude) and social values (mutual cooperation and solidarity), which play a crucial role in strengthening social cohesion and Malay cultural identity. The research concludes that Tepung Tawar is not merely a ceremonial ritual but a medium for preserving local wisdom that maintains harmony between tradition, religion, and community social life.

Keyword: *Tepung Tawar, Malay Culture, Ritual Meaning, Religious Values*

ABSTRAK

Tradisi Tepung Tawar adalah ritual sakral dalam masyarakat Melayu yang kaya akan makna simbolis, spiritual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, prosedur pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, dengan fokus pada kemampuan tradisi ini bertahan dan beradaptasi di tengah modernisasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tepung Tawar dilaksanakan pada momen-momen penting seperti pernikahan, kelahiran, dan syukuran dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti beras, daun-daunan, dan bunga yang masing-masing memiliki makna filosofis mendalam. Tradisi ini merefleksikan akulturasi nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal, serta mengandung nilai-nilai keagamaan (doa dan syukur) dan sosial (gotong royong dan solidaritas) yang berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya Melayu. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Tepung Tawar bukan sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan wahana pelestarian kearifan lokal yang menjaga harmoni antara tradisi, agama, dan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Tepung Tawar, Budaya Melayu, Makna Ritual, Nilai Keagamaan

PENDAHULUAN

Budaya Melayu di Riau merupakan salah satu khazanah budaya Nusantara yang memiliki kekayaan tradisi, simbol, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas kultural masyarakat Melayu, tetapi juga berperan penting sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarsesama anggota masyarakat. Dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, adat dan budaya tidak diposisikan sekadar sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai pedoman hidup yang terus dijaga dan diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, kesopanan, serta penghormatan terhadap sesama menjadi inti dari praktik budaya Melayu yang masih lestari hingga saat ini.¹

Salah satu tradisi adat yang tetap hidup dan dijalankan oleh masyarakat Melayu Riau adalah Tepuk Tepung Tawar. Tradisi ini merupakan ritual sakral yang sarat dengan makna simbolik dan nilai spiritual, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tepuk Tepung Tawar bukan sekadar ritual seremonial, melainkan wujud konkret dari doa, harapan, serta ikhtiar batin yang disampaikan secara kolektif melalui simbol-simbol adat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya peran adat dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Melayu, khususnya dalam menyikapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan.

Secara umum, tradisi Tepung Tawar dilaksanakan pada momen-momen krusial dan sakral, seperti upacara pernikahan, kelahiran anak, khitanan, syukuran, pindah rumah, pelantikan jabatan, hingga penyambutan tamu kehormatan. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan rangkaian prosesi simbolis yang menggunakan bahan-bahan tertentu, seperti tepung beras, air, daun-daunan, dan bunga-bunga, yang masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri. Prosesi menepuk atau memercikkan ramuan tersebut ke tubuh seseorang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesakralan, disertai doa-doa yang mencerminkan harapan akan keselamatan, keberkahan, ketenteraman, serta kesuksesan dalam menjalani kehidupan.²

Makna yang terkandung dalam ritual Tepuk Tepung Tawar sangatlah kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, ritual ini merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang dari komunitas kepada individu yang menjalani suatu fase penting dalam hidupnya. Di sisi lain, Tepuk Tepung Tawar juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi banyak pihak, baik keluarga, tokoh adat, maupun masyarakat sekitar.

¹ Erdianto, "Procession of 'Tepung Tawar' As an Alternative Solution for Criminal Case in Malay Custom Law of Riau," *Jurnal Dinamika Hukum* 15, no. 1 (2015), h. 11-18.
<https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/357>

² Tri Tarwiyani, "Sejarah Kebudayaan Melayu," *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>

Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat Melayu.

Keberlanjutan tradisi Tepuk Tepung Tawar hingga masa kini menunjukkan ketahanan kearifan lokal masyarakat Melayu Riau dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan budaya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap menggeser nilai-nilai tradisional, ritual ini tetap dipertahankan sebagai simbol adat yang menyatukan unsur spiritual, sosial, dan budaya. Meskipun mengalami penyesuaian dalam praktiknya, esensi dan nilai-nilai utama yang terkandung dalam Tepuk Tepung Tawar tetap dijaga, sehingga tradisi ini terus relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern.

Lebih dari sekadar rangkaian prosesi adat, Tepuk Tepung Tawar berfungsi sebagai media doa kolektif dan refleksi spiritual yang memperkuat kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, serta ketundukan kepada Tuhan. Tradisi ini mencerminkan harmoni antara ajaran agama dan adat istiadat, sebagaimana prinsip masyarakat Melayu yang memandang adat dan agama sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu, Tepuk Tepung Tawar dapat dipahami sebagai manifestasi budaya yang mengedepankan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tradisi Tepung Tawar dalam masyarakat Melayu, dengan fokus pada makna, prosedur pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan studi kepustakaan, diharapkan dapat terungkap bagaimana tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga terus beradaptasi, sekaligus menegaskan perannya sebagai media pemelihara kohesi sosial dan identitas budaya Melayu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, makalah konferensi, laporan penelitian, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik tradisi tepung tawar dalam suku Melayu.⁴

³ Sulastris, Khusnul Khotimah, dan Hendri Setiawan, "Makna Tradisi Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu di Desa Sedanan Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 6, no. 2 (2024), h. 135–147, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.273>

⁴ Moh. Nazir, "Metode Penelitian," *Bogor: Ghalia Indonesia*. 2014, b. 111-114.

Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk menggali dan memahami konsep, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tepung tawar sebagaimana telah dibahas oleh para ahli sebelumnya, baik dari perspektif antropologi budaya, sosiologi, hukum adat, maupun nilai-nilai keagamaan. Melalui penelusuran literatur, peneliti mengumpulkan berbagai pandangan akademik yang menjelaskan asal-usul tradisi tepung tawar, tahapan pelaksanaannya, simbol-simbol yang digunakan, serta fungsi sosial dan religiusnya dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Selain itu, studi kepustakaan juga berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan kajian (*research gap*) dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya, masih terbatasnya kajian yang mengaitkan tradisi tepung tawar dengan nilai-nilai religius, makna simbolik bahan-bahan ritual, atau relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat Melayu kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang kajian yang telah ada, tetapi berupaya memberikan penguatan analisis dan perspektif baru terhadap tradisi tepung tawar.

Melalui pendekatan studi kepustakaan, peneliti menyusun kerangka teoretis yang menjadi dasar analisis dalam memahami tradisi tepung tawar sebagai warisan budaya lokal yang sarat akan makna simbolik, nilai moral, dan kearifan lokal. Kerangka ini membantu peneliti dalam menafsirkan data dan menjelaskan posisi tradisi tepung tawar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Melayu. Dengan demikian, penggunaan metode studi kepustakaan dalam jurnal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan kajian tentang tradisi tepung tawar, sekaligus memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian budaya dan tradisi masyarakat Melayu.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tepung tawar merupakan salah satu tradisi etnik Melayu di Sumatera Utara yang masih dipraktikkan sampai sekarang. Tepung tawar berasal dari kata "Tampung Tawar", yang berarti menerima penawar dengan cara ditampung (dengan tangan) sebagai simbol penawar dari hal-hal buruk.⁶ Beberapa literatur lain juga menyebutkan bahwa nama Tepung Tawar sendiri berasal dari salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatannya (Fresh Flour), yaitu tepung beras yang dicampur dengan air.

⁵ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi," Jakarta: Rineka Cipta, 2015, h. 180-210.

⁶ A. G. Nasution, K. Harahap, N. Magfirah, dan Zahroddar, "Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu: Studi terhadap Masyarakat Melayu di Labuhan Batu Selatan," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, vol. 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.749>

Upacara Tepung Tawar telah hidup dan berkembang di masyarakat sejak zaman raja-raja zaman dahulu hingga saat ini. Upacara Tepung Tawar sebenarnya diadopsi dari sebuah ritual Hindu yang sudah dianut oleh masyarakat Indonesia: Ketika para pedagang dari Gujarat dan Hadralmaut membawa ajaran Islam sekitar abad ke-7 M, mereka dihadapkan pada beberapa kepercayaan, yaitu Animisme. (Kepercayaan pada kehidupan spiritual) dan dinamika (kepercayaan pada kekuatan benda-benda gaib). Salah satunya adalah upacara Tepung Tawar, upacara ini mengiringi berbagai acara penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, pintu rumah dan pembukaan lahan baru.

Tepung Tawar adalah simbol pemberian dan berkah untuk kesejahteraan kedua mempelai, serta penolak bala dan gangguan. Dalam adat Melayu, Tepung Tawar berarti menghilangkan atau menyingkirkan segala penyakit. Sumber lain menyebutkan bahwa Tepung Tawar digunakan sebagai simbol curahan rasa senang dan syukur atas keberhasilan, niat, peristiwa, atau niat yang dilakukan baik pada benda bergerak (manusia) maupun benda mati (tidak bergerak).⁷

Dalam prosesi ini, tepung tawar, yang terdiri dari bahan-bahan seperti tepung, daun-daunan, dan bunga, diaduk dan disapukan pada kepala atau tubuh individu atau kelompok yang diberi berkah. Setiap elemen dalam prosesi ini membawa makna yang mendalam bagi masyarakat Melayu, baik dari sisi budaya maupun spiritual. Dalam tradisi tepuk tepung tawar terdapat beberapa kegiatan dengan menggunakan bahan dan peralatan khusus yaitu ramuan penabur, perenjis, dan pedupaan.⁸

Ramuan penabur adalah perlengkapan adat dalam tradisi Melayu, khususnya pada prosesi tepung tawar, berupa campuran bahan-bahan alami seperti beras, bunga, dan tepung yang ditaburkan secara simbolik sebagai media penyampaian doa, restu, dan harapan baik yang melambangkan sebagai berikut:

1. Beras putih, yang melambangkan kesuburan dan diharapkan pengantin memiliki kehidupan yang baik dalam hal rezeki maupun hidupnya.
2. Beras kunyit/kuning, mencampurkan beras dengan kunyit yang sudah dihaluskan atau digiling dengan menghasilkan warna kuning. Untuk mengasilkan semangkok beras kuning, kunyit yang digunakan adalah kurang lebih dua atau tiga buah kunyit dengan ukuran sedang. Kepekatan warna kuning pada beras tidak terlalu menonjol, tetapi warna kuning yang dihasilkan pada beras secara keseluruhan harus bewarna kuning.vberas kunyit melambangkan kemuliaan,

⁷ Maini, Ahmad Sahat Perdamean, "Analisis Makna Upacara Tepung Tawar Dalam Pernikahan Adat Melayu Riau", *Jurnal Antropologi*, 4(1), 2023, h. 75. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/58624>

⁸ Maulana, "Tradisi Tepuk Tepung Tawar Dalam Budaya Melayu Riau: Sebuah Analisis dalam Perspektif Hadits", *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 20, No. 2, Desember 2024, h. 102. [Paper Title \(use style: paper title\)](#)

-
- kesembuhan dan cita mulia. Dalam perkawinan diharapkan kedua pengantin dapat saling satu sama lain, baik dalam sehat maupun sakit.
3. Bertih, terbuat dari padi yang digongseng atau digoreng tanpa menggunakan minyak, yang biasa juga di sebut juga dengan istilah “ diondang”, yang melambangkan kemajuan, perdamaian dan kesuburan.
 4. Bunga rampai, bunga yang terdiri dari beberapa jenis bunga, dan di dalam bunga rampai di tambah dengan daun panda agar semakin harum yang melambangkan wanginya persahabatan, manisnya persaudaraan, dan harumnya keakraban.
 5. Tepung beras, melambangkan kesucian, keberkahan, kemurahan rezeki, dan penyejuk hati agar kehidupan menjadi baik, harmonis, jauh dari marabahaya, serta penuh berkah dan kebahagiaan.⁹
 6. Bedak limau sering di sebut bedak dingin, yang secara tradisional terbuat dari tepung beras. Bedak limau melambangkan kesucian, ketulusan hati, dan kesabaran.
 7. Inai, daun inai yang sudah digiling halus dan diberi sedikit air limau nipis, sedikit nasi, sedikit gambir dan daun keladi muda. Inai melambangkan kesetiaan (ketika sepasang kekasih sudah menikah mereka harus menjaga kesetiaan satu sama lain, dalam artian tidak ada orang ketiga dalam pernikahan mereka).

Ramuan perenjis adalah perlengkapan ritual tepung tawar yang digunakan untuk merenjis (memercikkan) sebagai simbol doa dan harapan baik, yang terdiri dari tujuh jenis daun sebagai berikut:

1. Daun sedingin (*Kalanchoe pinnata*), biasa juga disebut dengan peyejuk hati (mendinginkan pengantin jika hatinya panas). Daun ini melambangkan kesejukan, ketenangan dan kesehatan.
2. Daun kalinjuang/jenjuang, biasa disebut daun penangkal iblis dan setan. Daun jenjuang memiliki makna Perjuangan dan penolak bala(dengan adanya daun jen-juang dapat menangkal segala sesuatu yang buruk baik itu perbuatan manusia, jin dan syaitan.
3. Daun setawar, disebut sebagai penawar. Daun setawar Melambangkan alat penawar yang berbisa atau beracun. Daun setawar melambangkan penawar perbuatan buruk manusia, jin dan syaitan (dengan adanya daun setawar dalam upacara Tepung Tawar maka, daun tersebut dapat menjadi penawar perbuatan buruk manusia, jin dan syaitan yang menghampiri dalam pernikahan mereka).
4. Daun gandarusa, sering disebut juga sebagai menolak segala buatan orang atau mencabut racun (dengan adanya dau Ganda Rusa di dalam upacara tersebut maka, daun in dapat menangkal segala perbuatan jahat yang akan menghampiri dalam pernikahan mereka).

⁹ Habib Asdulla, *Mengabadikan Riau I*, Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020, h. 42-43.

5. Daun ribu-ribu, tumbuhan melata berdaun kecil bercangghah. Fungsinya sebagai pengikat diantar daun-daun tersebut, maknanya untuk mengikat segala penyakit yang datang dan penguat kesatuan dan kebersamaan serta penguat semangat.
6. Daun seduduk, maknanya segala penyakit yang datang didudukkan atau ditaklukkan dan dilumpuhkan.
7. Daun sembau, yang melambangkan kekuatan dan keteguhan.

Maka ketujuh macam tumbuhan tersebut melambangkan suatu seruan do'a untuk kesempurnaan orang yang ditepung tawari. Ketujuh daun tersebut diikat dengan akar atau benang, jadi satu berkas kecil sebagai rinjisan. Ramuan perinjis juga terdiri dari bahan-bahan seperti mangkuk, bedak, air bersih, dan air jeruk limau, yang digunakan untuk memercikkan air ke dalam tepung tawar.¹⁰

Padupaan adalah wadah pembakaran kemenyan atau bahan pewangi yang digunakan dalam prosesi adat Melayu, khususnya pada ritual tepung tawar atau upacara adat tertentu. Maknanya sebagai, Pengharum suasana dan niat. Asap dan aroma wangi dari padupaan menjadi simbol kesucian niat, ketulusan, dan keikhlasan dalam pelaksanaan upacara adat. Penghormatan terhadap adat dan leluhur, Padupaan mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya, bukan pemujaan, melainkan bentuk menjaga tata cara adat yang diwariskan turun-temurun. Ketenangan dan kekhusyukan, Wewangian yang dihasilkan melambangkan ketenteraman hati dan kekhusyukan doa, agar prosesi berjalan dengan khidmat.¹¹

Adapun proses tepung tawar dilakukan oleh anggota keluarga, kerabat, pemandu atau tokoh adat setempat. Upacara Tepuk Tepung Tawar merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Melayu. Para pelaku Tepuk Tepung Tawar terutama adalah orang-orang yang mempunyai nilai yakni orang-orang yang dituakan atau orang-orang yang dihormati secara adat, yang diyakini mempunyai ilmu dan keterampilan serta layak untuk diberi amanah.¹² Dalam prosesi ini pengantin duduk diatas pelaminan. Dalam proses tepung tawar hal ini dilakukan kepada muhrim lainnya, dan dilarang bagi laki-laki untuk menepuk pengantin wanita dan sebaliknya, kecuali anggota keluarga. Karena proses tradisi tepung tawar ini menggabungkan prinsip-prinsip Islam yang kuat aturan-aturan yang telah disesuaikan. Untuk jumlah penepuknya harus berjumlah ganjil yaitu 3, 5, 7, 9, dan 21. Untuk penepuk yang kurang memahami prosesi tepung tawar ini, akan dibantu dan diarahkan oleh Mak Andam, mak andam seorang yang paham mengenai prosesi ini.

¹⁰ Nurlin Saputri, *Mengabadikan Rian II*, Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020, h. 112-114.

¹¹ Tenas Effendy, *Adat Istiadat Melayu Rian* (Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 2004), h. 112-113.

¹² Nuraini. (2023). Tradisi Tepung Tawar : Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai. XXIII(2), h. 97-108.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/19694/6681>

Mak andam akan menjaga alat dan bahan tepung tawar dan mengawasi jalannya proses tersebut. untuk tata cara menepuk tepuk tawarada 4 tahapan yaitu menaburkan beras dan merenjisikan air tepung tawar, memutari telur kepada kedua mempelai, mengoleskan inai dan terakhir membaca doa sebagai penutup acara.¹³

Proses pertama, mengambil sedikit beras kunyit, beras putih, dan bertih yang ada di dalam dalam ampar. Kemudian ditaburkan di atas kepala pengantin, bahu kanan, dan bahu kiri kedua mempelai. Pada saat menabur, bacalah Shalawat Nabi sebanyak satu kali. Setelah itu Daun dicelupkan kedalam air tepung tawar, lalu direnjis pada dahi, bahu kanan, telapak tangan kiri, telapak tangan kanan dan bahu kiri sehingga membentuk huruf Lam Alif, dimana huruf Lam Alif mengandung filosofi dan makna bahwa Tuhan itu Mahakuasa.

Proses kedua Ambil sebutir telur dan memutar telur tersebut memutar di wajah pengantin. Setelah itu telur diletakkan di tempat semula. Selanjutnya ambil sedikit inai dan oleskan pada bagian telapak tangan kiri dan kanan calon pengantin. Terakhir pembacaan doa selamat dibacakan oleh tokoh agama dan adat setempat. Doa ini dipanjatkan ketika semua penepuk tepung tawar telah selesai menepuk tepung tawar oleh kedua mempelai. Pembacaan ini merupakan tanda atau peristiwa akhir dari proses tepung tawar ini.

Setiap orang yang menepuk tawari biasanya akan diberi bingkisan dari orang rumah berupa telur rebus berwarna merah, nasi kunyit dan sepotong kue. Telur berwarna merah melambangkan bezah dan marwah. Sedangkan nasi kuning melambangkan keagungan. Dalam prosesi tepuk tawar ini biasanya diiringi dengan suara kompang atau gong. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Setelah prosesi ini selesai, semua tamu undangan yang datang dihidangkan makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah.¹⁴

Nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi tepung tawar dalam kebudayaan Melayu antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Permohonan Doa dan Restu

Nilai doa dan harapan adalah bagian penting dari upacara Tepung tawar adat Melayu. Dalam setiap prosesi tepung tawar, doa dan harapan memainkan peran sentral, mencerminkan keyakinan mendalam masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan pentingnya restu ilahi dalam setiap langkah kehidupan. Doa dalam tradisi tepung tawar adalah wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan berkah, perlindungan, dan bimbingan. Doa-doa ini

¹³ Hamidah, Pengajaran Moral Dalam Budaya Tepung Tawar Melayu Sumatera Utara. Forum Paedagogik. 2014, h. 54. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JIP/article/view/444/416>

¹⁴ Rini Selvia, Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu. Innovative: Journal Of Social Science Research Vol. 1 No. 2, (2021), h. 430. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/95>

biasanya dipanjatkan oleh orang yang lebih tua atau pemuka adat yang memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat, sebagai simbolisasi permohonan restu dan keberkahan dari Sang Pencipta. Doa-doa ini tidak hanya meminta keberhasilan duniawi, tetapi juga mengandung harapan akan keselamatan rohani, kesehatan, dan kebahagiaan. Doa dalam upacara tepung tawar mencerminkan keyakinan bahwa setiap peristiwa penting dalam kehidupan perlu dibingkai dengan permohonan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya upaya manusia yang menyebabkan segala sesuatu terjadi, tetapi juga atas kehendak dan ridha-Nya. Doa-doa yang dipanjatkan juga mengingatkan setiap individu akan ketergantungan mereka pada kekuatan ilahi yang mengatur kehidupan.¹⁵

2. Nilai Ucapan Syukur kepada Tuhan

Ucapan syukur dalam tradisi tepung tawar merupakan wujud nyata dari kesadaran masyarakat Melayu akan pentingnya berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Ketika prosesi tepung tawar dilangsungkan, ucapan syukur ini biasanya diekspresikan melalui doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang dituakan atau pemuka adat. Mereka memohon restu dan berkah dari Tuhan sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas segala karunia yang telah dilimpahkan. Ucapan syukur ini tidak hanya terbatas pada keberhasilan atau momen bahagia, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap segala ujian dan cobaan yang dihadapi. Dalam filosofi masyarakat Melayu, setiap momen hidup, baik yang menggembirakan maupun yang penuh tantangan, adalah bagian dari rencana ilahi yang patut disyukuri. Melalui ucapan syukur, mereka menunjukkan sikap tawakal dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik menurut kehendak Tuhan. Prosesi tepung tawar diawali dengan persiapan bahan-bahan yang memiliki makna simbolis, seperti beras, daun-daunan, air mawar, dan bunga rampai.

Setiap elemen yang digunakan memiliki arti tertentu dan bersama-sama melambangkan 12 harapan akan berkah, kesejahteraan, dan perlindungan. Dalam pelaksanaan tepung tawar, pemuka adat akan memercikkan air tepung tawar ke arah yang sedang diberkahi, sambil melantunkan doa-doa syukur. Tindakan memercikkan tepung tawar ini menjadi lambang penyucian, perlindungan, dan pembersihan dari hal-hal buruk. Dengan melibatkan elemen alam seperti air dan bunga, prosesi ini juga mengingatkan akan hubungan manusia dengan alam sebagai salah satu bentuk syukur atas ciptaan Tuhan. Ritual ini sekaligus menjadi pengingat bahwa dalam setiap langkah hidup, ada campur tangan ilahi yang tidak boleh diabaikan.¹⁶

¹⁵ Al Azhar, *Upacara Tradisional Daerah Riau* (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2008), h. 64–66.

¹⁶ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), h. 221–222.

3. Nilai Gotong royong

Tradisi tepung tawar merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai gotong royong. Para tetangga biasanya ikut serta dalam persiapan prosesi, membantu mengatur tempat, menyediakan makanan, atau sekadar datang untuk memberikan dukungan moral. Ini mencerminkan gotong royong yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Nilai kebersamaan sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi tepung tawar. Saat upacara ini diadakan, seluruh anggota keluarga, kerabat, dan bahkan tetangga berpartisipasi dengan penuh semangat. Kehadiran tetangga tidak hanya membuat suasana lebih meriah, tetapi juga memperlihatkan betapa eratnya hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Kebersamaan melalui nilai gotong royong ini terwujud dalam berbagai tahapan seperti persiapan, pelaksanaan, dan perayaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dan proses ini meliputi:

- a. Persiapan dan Perencanaan: Sebelum hari pelaksanaan, seluruh anggota keluarga dan masyarakat terlibat dalam persiapan. Persiapan ini sering kali melibatkan berbagai aktivitas seperti membuat tepung tawar, menyiapkan tempat acara, dan menghias ruangan. Dalam proses ini setiap individu, dari yang muda hingga yang tua, memiliki perannya masing-masing. Ada yang bertugas menyiapkan bahan-bahan, ada yang membersihkan dan menghias tempat, serta ada pula yang memastikan bahwa semua peralatan yang diperlukan tersedia. Semua elemen bersama-sama bergotong royong dalam mempersiapkan acara ini supaya dapat terlaksana dengan baik.
- b. Pelaksanaan Tepung Tawar: Pada hari pelaksanaan upacara tepung tawar, seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti prosesi. Tradisi ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tetua adat yang akan membimbing proses doa dan penyiraman tepung tawar. Selama pelaksanaan ritual tepung tawar, gotong royong terlihat dalam partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat baik itu keluarga maupun para tetangga. Selama upacara tradisi tepung tawar ini dilaksanakan, setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu, yang biasanya telah disepakati sebelumnya. Misalnya, ada yang bertugas untuk menyiapkan perlengkapan ritual, ada yang memimpin doa, dan ada juga yang membantu dalam mendistribusikan bahan tepung tawar. Semua peserta mengikuti rangkaian upacara dengan penuh perhatian, memastikan bahwa setiap tahap ritual dilaksanakan sesuai dengan tradisi dan tata cara yang telah ditetapkan. Tradisi ini bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan momen di mana seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemilik acara bersatu dalam doa dan harapan yang sama, memperkuat ikatan emosional dan sosial di antara mereka.

-
- c. Perayaan dan Makan Bersama: Setelah ritual selesai, biasanya diadakan acara perayaan seperti makan bersama atau hiburan. Ini adalah momen di mana masyarakat dapat bersantai, bercengkerama, dan merayakan hasil kerja sama yang telah dilakukan. Perayaan ini sering kali menjadi ajang untuk mempererat hubungan sosial, menguatkan rasa persaudaraan, dan merayakan kebersamaan yang telah terjalin selama proses persiapan dan pelaksanaan.¹⁷

4. Nilai Kebersamaan (Solidaritas)

Tradisi tepung tawar dalam pelaksanaannya tidak hanya mencakup pola hubungan interaksi antara manusia dengan sang pencipta namun juga interaksi antara sesama manusia. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan pada berbagai acara penting seperti pernikahan, kelahiran, khitanan, pindah rumah, sembuh dari suatu penyakit dan peristiwa-peristiwa lainnya. Acara tepung tawar tidak hanya di adakan untuk memohon doa saja namun juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi, karena tidak hanya keluarga dekat saja yang ikut serta namun juga tokoh adat dan tetangga. Tradisi tepung tawar merupakan upacara adat yang mengimplikasikan banyak orang dan sebagai wadah yang dilakukan untuk mengumpulkan sanak saudara. Tradisi ini bukan hanya sekedar ritual formal saja tetapi juga merupakan momen yang sangat mencerminkan nilai sosial di mana solidaritas dan kebersamaan terjalin dengan erat. Dalam pelaksanaannya tradisi tepung tawar dapat menjadi wadah dalam isi membentuk interaksi sosial yang baik. Misalnya, tradisi tepung tawar yang dilakukan dalam pesta pernikahan yakni melibatkan kedua belah pihak keluarga dan secara tidak langsung meningkatkan kekerabatan dini di mana kedua keluarga mengucapkan doa terbaik untuk kedua mempelai.¹⁸

KESIMPULAN

Tradisi Tepung Tawar dalam masyarakat Melayu merupakan ritual sakral yang kaya akan makna simbolis, spiritual, dan sosial. Tradisi ini dilaksanakan pada momen-momen penting seperti pernikahan, kelahiran, dan syukuran dengan menggunakan bahan-bahan alam seperti beras, daun-daunan, dan bunga yang masing-masing memiliki makna filosofis mendalam. Prosesi ini mencerminkan akulturasi nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal, di mana unsur-unsur ritual seperti doa, syukur, dan penggunaan simbol-simbol alam digabungkan secara harmonis.

¹⁷ Dewi romantika tinambung, 'Tradisi Tepung Tawar sebagai Cerminan Nilai Keagamaan dan Sosial Pada Masyarakat Melayu di Batubara. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, no. 3, (2024), h. 41447-41449. <https://iptam.org/index.php/iptam/article/view/20151>

¹⁸ N. Pajriati dan R. A. Rohmah, "Nilai-Nilai Tradisi pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu di Desa Rambah Hilir Timur: *Study of the Procedure for the Tepuk Tepung Tawar Ceremony in Malayu Marriage Customs in the Desa Rambah Hilir Timur*," *Bakoba: Journal of Social Science Education* 2, no. 1 (2022), h. 127–134. <https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>

Pelaksanaan Tepung Tawar melibatkan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat, dengan tata cara yang tertib dan penuh khidmat, menunjukkan betapa tradisi ini bukan sekadar seremonial belaka, tetapi merupakan wahana untuk menyampaikan doa, restu, dan harapan kolektif.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tepung Tawar, seperti permohonan doa, rasa syukur kepada Tuhan, gotong royong, dan kebersamaan (solidaritas), berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Melayu. Tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga mampu beradaptasi di tengah modernisasi, karena esensinya yang menjaga harmoni antara tradisi, agama, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, Tepung Tawar bukan hanya menjadi penanda identitas kultural, tetapi juga sebagai mekanisme pemelihara kearifan lokal yang terus relevan dalam mempererat hubungan antarindividu dan komunitas dalam masyarakat Melayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyusunan jurnal ini, terutama kepada para peneliti dan penulis sebelumnya yang karyanya menjadi landasan literatur dalam kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi Universitas Islam Indragiri yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik. Tidak lupa, penghargaan ditujukan kepada masyarakat Melayu, khususnya para tetua adat dan pelaku tradisi, yang telah menjaga dan melestarikan Tepung Tawar sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan pelestarian kearifan lokal Indonesia. Tak lupa kami ucapkan terimakasih pada lembaga NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azhar (2008). *Upacara Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Dahlan, Ahmad (2015). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendy, Tenas (2004). *Adat Istiadat Melayu Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau.
- Erdianto (2015). "Procession of 'Tepung Tawar' as an Alternative Solution for Criminal Case in Malay Custom Law of Riau." *Jurnal Dinamika Hukum*, 15(1).
<https://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/357>
- Hamidah (2014). "Pengajaran Moral dalam Budaya Tepung Tawar Melayu Sumatera Utara." *Forum Paedagogik*, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/view/444/416>

-
- Maini, Ahmad Sahat Perdamean (2023). "Analisis Makna Upacara Tepung Tawar dalam Pernikahan Adat Melayu Riau." *Jurnal Antropologi*, 4(1).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/58624>
- Maulana (2024). "Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Budaya Melayu Riau: Sebuah Analisis dalam Perspektif Hadits." *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 20(2).
- Nasution, A. G., K. Harahap, N. Magfirah, & Zahroddar (2023). "Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu: Studi terhadap Masyarakat Melayu di Labuhan Batu Selatan." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, 2(1).
<https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.749>
- Nuraini (2023). "Tradisi Tepung Tawar: Akulturasi Islam dan Budaya Melayu dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai." *Tamaddun*, XXIII (2).
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/19694/6681>
- Pajriati, N., & Rohmah, R. A. (2022). "Nilai-Nilai Tradisi pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu di Desa Rambah Hilir Timur." *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 2(1), <https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>
- Romantika Tinambung, Dewi (2024). "Tradisi Tepung Tawar sebagai Cerminan Nilai Keagamaan dan Sosial pada Masyarakat Melayu di Batubara." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20151>
- Saputri, Nurlin (2020). *Mengabadikan Riau II*. Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta.
- Selvia, Rini (2021). "Tepuk Tepung Tawar dalam Adat Pernikahan Melayu." *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/95>
- Tarwiyani, Tri (2021). "Sejarah Kebudayaan Melayu." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>
- Setiawan, Hendri, Khotimah, Khusnul, & Sulastri (2024). "Makna Tradisi Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.273>
- Koentjaraningrat (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.